

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran *Osborn-Parne*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Istilah yang umumnya dikenal dalam kegiatan belajar mengajar adalah: pendekatan, model pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, keterampilan mengajar. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran terkait dengan pemilihan strategi dan pembuatan struktur metode, keterampilan, dan aktivitas peserta didik. Ciri utama sebuah model pembelajaran adalah adanya tahapan atau sintaks pembelajaran. Namun, ada beberapa prinsip yang harus dipenuhi agar skema tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah model pembelajaran.¹

Model adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses, seperti penilaian kebutuhan, pemilihan media, dan evaluasi.² Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diungkapkan bahwa setidaknya ada empat makna atau arti dari model, antara lain sebagai berikut:

- 1) Model merupakan pola yang menjadi contoh, acuan dan ragam.
- 2) Model adalah orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis.
- 3) Model adalah orang yang pekerjaannya memperagakan contoh pakaian yang akan dipasarkan.

¹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hal. 89

² Muhammad Rahman dan Sofan Amri, *Strategi & Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2013, hal. 197

- 4) Model merupakan barang tiruan yang kecil dengan bentuk rupa persis yang ditiru, misalnya model pesawat terbang.³

Istilah pembelajaran berasal dari kata dasar belajar, yaitu suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengukuhkan kepribadian.⁴ Menurut Rahil Mahyuddin yang dikutip oleh Sitiatava Rizema Putra pembelajaran ialah perubahan tingkah laku yang melibatkan keterampilan kognitif, yaitu penguasaan ilmu dan perkembangan kemahiran intelektual.⁵ Sedangkan model pembelajaran adalah suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa.⁶

Secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, seperti “globe” yang merupakan model dari bumi tempat kita hidup. Dalam istilah selanjutnya, istilah model digunakan untuk menunjukkan pengertian yang pertama sebagai kerangka konseptual. Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang dimaksud dengan “model belajar mengajar” adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, berfungsi sebagai pedoman bagi perancangan pengajaran, serta para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktivitas belajar mengajar benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tersusun secara sistematis.⁷

³ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hal. 35

⁴ M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs & SMA/MA*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hal. 172

⁵ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, Diva Press, Jogjakarta, 2013, hal. 16

⁶ Muhammad Rahman dan Sofan Amri, *Op.Cit*, hal.197

⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, hal. 13

Dewey dalam Joyce dan Weil (1986) mendefinisikan model pembelajaran sebagai “ *a plan or pattern that we can use to design face to face teaching in the classroom or tutorial setting and to shape instructional material*” (suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tatap muka di kelas, atau pembelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menajamkan materi pengajaran). Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa :

- 1) Model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran, sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya.
- 2) Model pembelajaran dapat muncul dalam beragam bentuk dan variasinya sesuai dengan landasan filosofis dan pedagogis yang melatar belakangnya.⁸

Arends (1997) menyatakan “*the term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system*” (istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaknya, lingkungan, dan sistem pengelolannya). Dengan demikian, maka model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada pendekatan, metode, atau prosedur. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas, atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain (Joyce, 1992). Selanjutnya Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarah kepada desain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.⁹

⁸ *Ibid*, hal. 13

⁹ *Ibid*, hal. 14

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode, atau prosedur (Kardi dan Nur, 2000). Ciri-ciri tersebut ialah :

- 1) Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya;
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);
- 3) Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil;
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.¹⁰

Dahlan (1990) menjelaskan, model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam *setting* pengajaran atau dalam *setting* lainnya. Toeti Soekamto dan Udin Saripudin Winataputra (1997) mengartikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.¹¹

Dari beberapa pendapat tersebut bahwa model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran menggambarkan keseluruhan urutan alur atau langkah-langkah yang pada umumnya diikuti oleh serangkaian kegiatan pembelajaran. Dalam model pembelajaran ditunjukkan secara jelas kegiatan-kegiatan apa saja yang harus dilakukan oleh guru atau peserta didik, bagaimana urutan

¹⁰ *Ibid*, hal. 14

¹¹ Sobry Sutikno, *Metode & Model-model Pembelajaran*, Holistika, Lombok, 2014, hal. 57

kegiatan tersebut dan tugas-tugas khusus apa yang perlu dilakukan oleh peserta didik.¹²

b. Jenis Model Pembelajaran

Bruce Joyce dan Marsha Weil dalam Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega (1990) mengetengahkan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu: 1) model interaksi sosial; 2) model pengolahan informasi; 3) model personal-humanistik; 4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran. Keempat model pembelajaran tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

1) Model proses informasi

Teori belajar yang oleh Gagne (1988) disebut dengan *Information Processing Learning Theory*. Teori ini merupakan gambaran atau model dari kegiatan di dalam otak manusia di saat memproses suatu informasi. Karenanya teori belajar tadi disebut juga *Information Processing Model* (Model pemrosesan informasi) oleh Lefrancois. Menurut Gagne, dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi yang kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi, terjadi adanya interaksi antara kondisi-kondisi internal dan kondisi-kondisi eksternal individu. Kondisi internal adalah keadaan dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif yang terjadi dalam individu. Sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran.¹³

Menurut Gagne, tahapan proses pembelajaran tersebut meliputi delapan fase, yaitu 1) motivasi; 2) pemahaman; 3)

¹² *Ibid*, hal. 58

¹³ Abdul Majid, *Op.Cit*, hal. 15

pemerolehan; 4) penyimpanan; 5) ingatan kembali; 6) generalisasi; 7) perlakuan; dan 8) umpan balik.¹⁴

Dalam rumpun model pembelajaran ini terdapat 7 model pembelajaran, yaitu :

a) Pencapaian konsep (*concept attainment*)

Model pembelajaran pencapaian konsep dikembangkan oleh Bruner (Joyce, 2010:32). Bruner, Goodnow, dan Austin (1967) dalam Joyce (2010:125) menyatakan bahwa pencapaian konsep merupakan proses bervariasi dan mendaftar sifat-sifat yang dapat digunakan untuk membedakan contoh-contoh yang tepat dengan contoh yang tidak tepat dari berbagai kategori.

Model pembelajaran pencapaian konsep ini relatif berkaitan erat dengan model pembelajaran induktif. Baik model pembelajaran pencapaian konsep dan model pembelajaran induktif, keduanya didesain untuk menganalisis konsep, mengembangkan konsep, pengajaran konsep dan untuk menolong siswa menjadi lebih efektif dalam mempelajari konsep-konsep. Model pembelajaran pencapaian konsep merupakan metode yang efisien untuk mempresentasikan informasi yang telah terorganisir dari suatu topik yang luas menjadi topik yang lebih mudah dipahami untuk setiap stadium perkembangan konsep. Model pembelajaran pencapaian konsep ini dapat memberikan suatu cara menyampaikan konsep dan mengklarifikasi konsep-konsep serta melatih siswa menjadi lebih efektif pada pengembangan konsep.¹⁵

b) Berpikir induktif (*inductive thinking*)

Merupakan suatu proses dalam berpikir yang berlangsung dari hal yang bersifat khusus menuju hal yang bersifat umum (Sagala, 2008). Model pembelajaran berpikir

¹⁴ *Ibid*, hal. 15

¹⁵ *Ibid*, hal. 16

induktif (*inductive thinking*) menurut Hilda Taba ini juga dikembangkan atas dasar konsep proses mental siswa dengan memperhatikan proses berpikir siswa untuk menangani informasi dan menyelesaikannya. Atas dasar cara berpikir induktif tersebut, model pembelajaran ini menekankan pengalaman lapangan seperti mengamati gejala atau mencoba suatu proses kemudian mengambil kesimpulan.

c) Latihan penelitian (*inquiry ttraining*)

Metode *inquiry* merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Siswa dibenar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar.

d) Pemandu awal (*advance organizer*)

David Ausubel memperkenalkan konsep *Advance Organizer* dalam teorinya. *Advance Organizer* mengarahkan para siswa pada informasi/materi yang akan mereka pelajari dan menolong mereka untuk mengingat kembali informasi yang berhubungan dapat digunakan dalam membantu menanamkan pengetahuan baru. *Advance Oraganizer* dapat dianggap semacam pertolongan mental dan disajikan sebelum materi baru.¹⁶

e) Memorisasi (*memorization*)

Model ini pembelajar (guru) dan pembelajar bekerja sebagai tim untuk membentuk materi untuk komitmen mengingat. Diharapkan siswa menguasai fakta-fakta dan ide-ide, alat untuk menguasai informasi-informasi dan konsep-konsep, dan memiliki kekuatan intelektual. Adapun dampak

¹⁶ *Ibid*, hal. 17

pengiring yang bisa dimunculkan adalah harga diri, pemahaman diri, dan kemandirian siswa.¹⁷

f) Pengembangan intelek (*developing intellect*)

Model pembelajaran ini dimana guru dapat menyediakan lingkungan kegiatan-kegiatan dan materi-materi yang mengajak atau mengajak siswa untuk berinkuiri terbimbing. Hal yang penting adalah kita telah menjelaskan model pembelajaran terstruktur dengan guru berinisiatif dan membimbing inkuiri dalam suatu suasana berpikir bebas dan sosial. Pendekatan terstruktur yang tinggi mungkin lebih cocok untuk tingkat usia-usia tertentu dan pada bidang-bidang masalah khusus.

g) Penelitian ilmiah (*scientific inquiry*)

Model pembelajaran yang menggunakan kaidah-kaidah ilmiah (Mengemukakan pokok-pokok pikiran, menyimpulkan dengan melalui prosedur yang sistematis dengan menggunakan pembuktian ilmiah/meyakinkan).

2) Model personal

Rumpun model personal bertolak dari pandangan krdirian atau *self-hood* dari individu. Proses pendidikan sengaja di usahakan yang memungkinkan seseorang dapat memahami diri sendiri dengan baik, sanggup memikul tanggung jawab untuk pendidikan, dan lebih kreatif untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Penggunaan model-model pembelajaran dalam rumpun personal ini lebih memusatkan perhatian pada pandangan perseorangan dan berusaha menggalakan kemandirian yang produktif sehingga manusia menjadi semakin sadar diri dan bertanggung jawab atas tujuannya.¹⁸

¹⁷ *Ibid*, hal. 17

¹⁸ *Ibid*, hal. 18

Dalam rumpun model ini terdapat 4 model pembelajaran, yaitu :

a) Pengajaran tanpa arahan (*non directive teaching*)

Model pembelajaran tanpa arahan adalah model yang berfokus ada upaya memfasilitasi kegiatan pembelajaran. Lingkungan belajar diorganisasikan sedemikian rupa untuk membantu siswa mengembangkan integritas kepribadian meningkatkan efektifitas sertamembantu merealisasikan harapan atau cita-cita siswa. Model ini didasri asumsi bahwa siswamemiliki rasa tanggung jawab terhadap aktivitas belajarnya karena keberhasilannya tergantung pada kemauan yang ada di dalam dirinya. Model ini pada prinsipnya adalah meletakkan peranan guru untuk secara aktif membangun kerjasama yang diperlukan dan memberikan bantuan yang dibutuhkan pada saat para siswa mencoba memecahkan masalah.¹⁹

b) Model sinektik (*synectics model*)

Model Sinektik berorientasi meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, ekspresi kreatif, empati dan wawasan dalam hubungan sosial. Sinektik merupakan suatu pendekatan baru yang menarik guna mengembangkan kreativitas, model sinektik biasa digunakan untuk keperluan mengembangkan “aktivitas kelompok” dalam organisasi industri, di mana individu dilatih untuk mampu bekerja sama satu dengan yang lainnya dan nantinya berfungsi sebagai orang yang mampu mengatasi masalah (*problem-solvers*) atau sebagai orang yang mampu mengembangkan produksi (*products-developers*).²⁰

¹⁹ *Ibid*, hal 18

²⁰ *Ibid*, hal. 18-19

c) Latihan kesadaran (*awareness training*)

Model pembelajaran latihan kesadaran adalah model pembelajaran yang diarahkan untuk memperluas kesadaran diri dan kemampuan untuk merasa berpikir.

d) Pertemuan kelas (*classroom meeting*)

Model pembelajaran pertemuan kelas dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam suasana yang hangat, menyenangkan dan tidak terbatas, tidak terikat dengan berbagai bahan diskusi, masalah-masalah apapun dapat dibahas dalam pertemuan kelas ini. Masalah dapat dimunculkan oleh guru ataupun siswa itu sendiri. Model pertemuan kelas dimaksudkan untuk mengembangkan kepedulian peserta didik dalam kelompok sosial dan disiplin diri.²¹

3) Model interaksi sosial

Model interaksi sosial pada hakikatnya bertolak dari pemikiran pentingnya hubungan pribadi (*interpersonal relationship*) dan hubungan sosial, atau hubungan individu dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, proses belajar pada hakikatnya adalah mengadakan hubungan sosial dalam pengertian peserta didik berinteraksi dengan peserta didik lain dan berinteraksi dengan kelompoknya. Langkah yang ditempuh guru dalam model ini adalah : 1) guru mengemukakan masalah dalam bentuk situasi sosial kepada para peserta didik; 2) peserta didik dengan bimbingan guru menelusuri berbagai macam masalah yang terdapat dalam situasi tersebut; 3) peserta didik diberi tugas atau permasalahan yang berkenaan dengan situasi tersebut untuk dipecahkan, dianalisis, dan dikerjakan; 4) dalam memecahkan masalah belajar tersebut peserta didik diminta untuk²²

²¹ *Ibid*, hal. 19

²² *Ibid*, hal. 19-20

mendiskusikannya; 5) peserta didik membuat kesimpulan dari hasil diskusinya; dan 6) membahas kembali hasil-hasil kegiatannya.

Model interaksi sosial dapat digunakan antara lain dengan menggunakan metode sosiodrama atau bermain peran (*role playing*). Keterlibatan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar cukup tinggi, terutama dalam bentuk partisipasi dalam kelompoknya, partisipasi ini menggambarkan adanya interaksi social di antara sesama peserta didik dalam kelompok tersebut. Oleh karena itu, model interaksi social boleh dikatakan berorientasi pada peserta didik dengan mengembangkan sikap demokratis, artinya sesama mereka mampu saling menghargai, meskipun mereka memiliki perbedaan.²³

Penggunaan rumpun model interaksi sosial ini menitikberatkan pada pengembangan kemampuan kerjasama peserta didik. Model pembelajaran rumpun interaksi sosial didasarkan pada dua asumsi pokok, yaitu : a) masalah-masalah sosial diidentifikasi dan dipecahkan atas dasar dan melalui kesepakatan-kesepakatan yang diperoleh di dalam dan dengan menggunakan proses-proses social; b) proses sosial yang demokratis perlu dikembangkan untuk melakukan perbaikan masyarakat dalam arti seluas-luasnya secara *build-in* dan terus menerus.²⁴ Dalam rumpun model interaksi sosial ini terdapat 5 model pembelajaran, yaitu :

a) Investigasi kelompok (*group investigation*)

Group investigation adalah kelompok kecil untuk menuntun dan mendorong siswa dalam keterlibatan belajar. Metode ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills*). Hasil akhir dari kelompok

²³ *Ibid*, hal. 20

²⁴ *Ibid*, hal. 21

adalah sumbangan ide dari tiap anggota serta pembelajaran kelompok yang notabene lebih mengasah kemampuan intelektual siswa dibandingkan belajar secara individual.²⁵

b) Bermain peran (*role playing*)

Bermain peran adalah berperan atau memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial atau psikologis. Bermain peran adalah salah satu bentuk permainan pendidikan yang di gunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap, tingkah laku dan nilai, dengan tujuan untuk menghayati perasaan, sudut pandangan dan cara berfikir orang lain .

c) Penelitian yurisdensial (*jurisprudential inquiry*)

Model pembelajaran yurisdensial dirancang untuk mengajarkan secara langsung, komitmen terhadap peranan orang lain dan kemampuan untuk berdialog serta mampu menganalisis isu-isu sosial. Secara tidak langsung siswa dapat menghargai pluralisme, memahami fakta-fakta masalah sosial dan kemampuan berpartisipasi dan kesediaan untuk melakukan tindakan sosial.

d) Latihan laboratories (*laboratory training*)

Target utama pembelajaran ini adalah individu dan organisasi atau masyarakat yang saling berhubungan. Model laboratoris ini lebih menekankan aspek sosial yang relevan terhadap perilaku target utama pembelajarannya.²⁶

e) Penelitian ilmu sosial

Penelitian sosial adalah suatu metode analisis situasi yang merumuskan berbagai masalah sosial dengan maksud untuk menemukan aspek yang baru, memahami sebab dan

²⁵ *Ibid*, hal. 21

²⁶ *Ibid*, hal. 22

interrelasinya, mengoreksi, mengadakan verifikasi, dan memperluas pengetahuan.²⁷

4) Model sistem perilaku

Model behaviorial menekankan pada perubahan perilaku yang tampak dari peserta didik, sehingga konsisten dengan konsep dirinya. Sebagai bagian dari teori *stimulus-respons*, model behaviorial menekankan bahwa tugas-tugas yang harus diberikan dalam suatu rangkaian kecil, berurutan, dan mengandung perilaku tertentu.

Model ini bertitik tolak dari teori belajar *behavioristik*, yaitu bertujuan mengembangkan sistem yang efisien untuk mengurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara memanipulasi penguatan (*reinforcement*). Model ini lebih menekankan pada aspek perubahan perilaku psikologis dan perilaku yang tidak dapat diamati. Karakteristik model ini adalah penjabaran tugas-tugas yang harus dipelajari peserta didik lebih efisien dan berurutan.

Rumpun model sistem perilaku mementingkan penciptaan sistem lingkungan belajar yang memungkinkan manipulasi penguatan tingkah laku (*reinforcement*) secara efektif, sehingga terbentuk pola tingkah laku yang dikehendaki. Model ini memusatkan perhatian pada perilaku yang terobservasi serta metode dan tugas yang diberikan dalam rangka mengomunikasikan keberhasilan.²⁸ Dalam rumpun model sistem perilaku ini terdapat 5 model pembelajaran, yaitu :

a) Belajar tuntas (*mastery learning*)

Pembelajaran tuntas adalah pola pembelajaran yang menggunakan prinsip ketuntasan secara individual. Dalam hal pemberian kebebasan belajar, serta untuk mengurangi

²⁷ *Ibid*, hal. 22

²⁸ *Ibid*, hal. 22-23

kegagalan peserta didik dalam belajar, strategi belajar tuntas menganut pendekatan individual, dalam arti meskipun kegiatan belajar ditujukan kepada sekelompok peserta didik (klasikal), tetapi mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan perorangan peserta didik sedemikian rupa, sehingga dengan penerapan pembelajaran tuntas memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing peserta didik secara optimal. Dasar pemikiran dari belajar tuntas dengan pendekatan individual ialah adanya pengakuan terhadap perbedaan individual masing-masing peserta didik.

b) Pembelajaran langsung (*direct instruction*)

Model pembelajaran langsung menurut Arends (Trianto, 2011 : 29) adalah “Salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah”. Pembelajaran langsung tidak sama dengan metode ceramah, tetapi ceramah dan resitasi (mengecek pemahaman dengan tanya jawab) berhubungan erat dengan model pembelajaran langsung. Guru berperan sebagai penyampai informasi, dan dalam hal ini guru seyogyanya menggunakan berbagai media yang sesuai, misalnya film, tape recorder, gambar, peragaan, dan sebagainya.²⁹

c) Belajar control diri (*learning self control*)

Pendekatan belajar control/pengawasan diri bertolak dari keyakinan bahwa perilaku peserta didik merupakan hasil belajar (*learned*). Karena itu peserta didik harus diberi kemudahan untuk belajar bagaimana bertanggung jawab secara moral atas lingkungan personal dan sosial memahaminya

²⁹ *Ibid*, hal. 23

secara utuh. Pendekatan ini digunakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan menghindarkan peserta didik dari keengganan untuk melibatkan diri dalam kesempatan belajar yang tersedia secara umum. Peserta didik yang suka mengganggu temannya, dapat belajar secara lebih produktif untuk berhubungan dengan temannya. Kemudian peserta didik yang memiliki rasa takut terhadap mata pelajaran tertentu, dapat belajar bagaimana menghilangkan rasa takut itu dengan membangun perasaan yang tegar.

- d) Latihan pengembangan keterampilan dan konsep (*training for skill and concept development*)

Keterampilan sosial mempunyai fungsi sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Keterampilan sosial adalah sebuah alat yang terdiri dari kemampuan berinteraksi, berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal. Kemampuan untuk dapat menunjukkan perilaku yang baik, serta kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain digunakan seseorang untuk dapat berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan sosial.³⁰

- e) Latihan asertif (*assertive training*)

Model Pembelajaran *assertive training* atau latihan asertif merupakan latihan keterampilan-sosial yang diberikan pada individu yang diganggu kecemasan, tidak mampu mempertahankan hak-haknya, terlalu lemah, membiarkan orang lain merongrong dirinya, tidak mampu mengekspresikan amarahnya dengan benar dan cepat tersinggung (Fauzan, 2010). Maka disimpulkan bahwa *assertive training* atau latihan asertif adalah prosedur latihan yang diberikan untuk membantu

³⁰ *Ibid*, hal. 23

peningkatan kemampuan mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan pada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain.³¹

c. Model Pembelajaran *Osborn-Parne*

Model ini menginisiasi model pembelajaran yang disebut model Proses Pemecahan Masalah Kreatif (*Creative Problem Solving Process*). Model ini merupakan perangkat fleksibel yang dapat diterapkan untuk menguji problem-problem dan isu-isu nyata. Dikembangkan oleh pencipta “brainstorming” Alex Osborn (1979) dan Dr. Sidney Parnes (1992), enam tahap dalam model ini merepresentasikan prosedur sistematis dalam mengidentifikasi tantangan, menciptakan gagasan, dan menerapkan solusi-solusi inovatif. Melalui praktik dan penerapan proses tersebut secara berkelanjutan, siswa dapat memperkuat teknik-teknik kreatif mereka dan belajar menerapkannya dalam situasi yang baru. Model ini secara logis dapat dilakukan melalui enam langkah, antara lain :

- 1) *Penemuan Tujuan* : mengidentifikasi tujuan, tantangan, dan arah masa depan.
- 2) *Penemuan fakta* : mengumpulkan data tentang masalah, mengobservasi masalah seobjektif mungkin.
- 3) *Pemecahan masalah* : menguji berbagai problem untuk memisahkannya menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, seraya mnenguraiakan problem tersebut secara terbuka.
- 4) *Penemuan gagasan* : menciptakan sebanyak mungkin gagasan terkait dengan masalah tersebut, *brainstorming*.³²

³¹ *Ibid*, hal. 23-24

³² Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hal. 147

- 5) *Penemuan solusi* : memilih solusi yang paling sesuai, dengan mengembangkan dan memilih kriteria untuk menilai apa saja solusi alternative yang dianggap terbaik.
- 6) *Penerimaan* : membuat rencana tindakan.³³

Metode *problem solving* sangat potensial untuk melatih peserta didik berpikir kreatif dalam menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Peserta didik belajar sendiri untuk mengidentifikasi penyebab masalah dan alternatif untuk memecahkan masalahnya. Tugas guru dalam metode *problem solving* adalah memberikan kasus atau masalah kepada peserta didik untuk dipecahkan.

Langkah-langkah pembelajaran *problem solving* untuk peserta didik yang belum mampu berpikir tingkat tinggi dapat dirancang sebagai berikut :

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.
2. Guru memberikan permasalahan yang perlu dicari solusinya.
3. Guru menjelaskan prosedur pemecahan masalah yang benar.
4. Peserta didik mencari literature yang mendukung untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru.
5. Peserta didik menetapkan beberapa solusi yang dapat diambil untuk menyelesaikan permasalahan.
6. Peserta didik melaporkan tugas yang diberikan guru.³⁴

Problem solving adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan (pepkin, 2004:1).

³³ *Ibid*, hal. 148

³⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hal. 243

Dalam hal ini masalah didefinisikan sebagai suatu persoalan yang tidak rutin dan belum dikenal cara penyelesaiannya. Justru *problem solving* adalah mencari atau menemukan cara penyelesaian (menemukan pola, aturan).³⁵

Menurut As'ari dalam Suyitno (2006) pembelajaran yang mampu melatih siswa berpikir tinggi adalah pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah. Ditambahkan pula bahwa suatu soal dapat dipakai sebagai sarana dalam pembelajaran berbasis pemecahan masalah, jika dipenuhi empat syarat :

- 1) Siswa belum tahu cara penyelesaian soal tersebut, yaitu siswa belum mengetahui penyelesaian masalah yang diberikan oleh guru untuk dicari solusinya.
- 2) Materi persyarat sudah diperoleh siswa, yaitu masalah yang diberikan guru telah ditemukan siswa dalam buku referensi dan sudah dijelaskan oleh guru.
- 3) Penyelesaian soal terjangkau oleh siswa, yaitu penyelesaian soal yang diberikan oleh guru dapat dipecahkan oleh siswa/sesuai tingkat kesulitan yang dijangkau oleh siswa.
- 4) Siswa berkehendak untuk memecahkan soal tersebut, yaitu setiap siswa mampu memecahkan soal sesuai yang diharapkan oleh guru.³⁶

Untuk dapat memecahkan suatu masalah, seseorang memerlukan pengetahuan-pengetahuan dan kemampuan-kemampuan yang ada kaitannya dengan masalah tersebut. Pengetahuan-pengetahuan dan kemampuan-kemampuan itu harus diramu dan diolah secara kreatif dalam memecahkan masalah yang bersangkutan.³⁷

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa *problem solving* merupakan suatu keterampilan

³⁵ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hal. 135

³⁶ *Ibid*, hal. 135-136

³⁷ *Ibid*, hal. 136

yang meliputi kemampuan untuk mencari informasi, menganalisis situasi, dan mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif sehingga dapat mengambil suatu tindakan keputusan untuk mencapai sasaran.³⁸

Model *problem solving* adalah salah satu model mengajar yang digunakan oleh guru dalam kegiatan proses pembelajaran. Model ini dapat menstimulasi peserta didik dalam berpikir yang dimulai dari mencari data sampai merumuskan kesimpulan sehingga peserta didik dapat mengambil makna dari kegiatan pembelajaran.

1) Langkah-langkah

- a) Masalah sudah ada dan materi diberikan.
- b) Siswa diberi masalah sebagai pemecahan atau diskusi, kerja kelompok.
- c) Masalah tidak dicari (sebagaimana pada *problem Based Learning* dari kehidupan mereka sehari-hari).
- d) Siswa ditugaskan mengevaluasi (*evaluating*) dan bukan *grapping* seperti pada *problem Based Learning*.
- e) Siswa memberikan kesimpulan dari jawaban yang diberikan sebagai hasil akhir.
- f) Penereapan pemecahan terhadap masalah yang dihadapi sekaligus berlaku sebagai pengujian kebenaran pemecahan tersebut untuk dapat sampai kepada kesimpulan.

2) Kelebihan

- a) Dapat membuat peserta didik lebih menghayati kehidupan sehari-hari.
- b) Dapat melatih dan membiasakan para peserta didik untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil.
- c) Dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara kreatif.³⁹

³⁸ *Ibid*, hal. 136

³⁹ *Ibid*, hal. 136-137

- d) Peserta didik sudah mulai dilatih untuk memecahkan masalahnya.
- e) Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan.
- f) Berpikir dan bertindak kreatif.
- g) Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis.
- h) Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan.
- i) Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan.
- j) Merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.
- k) Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja.⁴⁰

3) Kekurangan

- a) Memerlukan cukup banyak waktu.
- b) Melibatkan lebih banyak orang.
- c) Dapat mengubah kebiasaan peserta didik belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru.
- d) Dapat diterapkan secara langsung yaitu untuk memecahkan masalah.
- e) Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan metode ini. Misal terbatasnya alat-alat laboratorium menyulitkan siswa untuk melihat dan mengamati serta akhirnya dapat menyimpulkan kejadian atau konsep tersebut.
- f) Memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain.
- g) Kesulitan yang mungkin dihadapi.⁴¹

d. Deskripsi Pembelajaran dengan Model Pembelajaran Osborn

Pembelajaran dengan menggunakan Model pembelajaran Osborn diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, pemberian motivasi,

⁴⁰ *Ibid*, hal. 137

⁴¹ *Ibid*, hal.138

dan penyampaian model pembelajaran yang akan digunakan. Pembelajaran dilanjutkan dengan pemberian apersepsi oleh guru dengan tanya jawab singkat mengenai materi yang telah lalu (luas bangun datar).

Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang terdiri atas 5-6 siswa dalam setiap kelompok. Guru membagikan LKS untuk tiap kelompok. Guru menyampaikan situasi yang ada pada LKS secara umum. Siswa memperhatikan arahan yang diberikan guru. Tahapan ini disebut *Tahap Orientasi*. LKS diawali dengan masalah kontekstual yang dilengkapi dengan tahapan-tahapan pengisian yang akan menuntun siswa membangun konsep matematika.⁴²

Siswa di tiap kelompok mengidentifikasi setiap masalah yang diberikan dalam LKS, mengumpulkan data yang bisa diperoleh dari situasi yang diberikan. Siswa berdiskusi dengan teman sekelompok. Tahapan ini disebut *Tahap Analisis*.

Setelah dapat mengidentifikasi masalah yang diberikan, siswa mengungkapkan dan menuliskan gagasannya untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Gagasan siswa tersebut ditulis dalam kolom pendapat. Siswa menuliskan gagasannya secara bergantian untuk suatu permasalahan. Tahap ini disebut *Tahap Hipotesis*.

Siswa bekerja secara individual dalam kelompok masing-masing untuk merumuskan pemecahan masalah. Setelah itu, semua gagasan pemecahan masalah dari masing-masing siswa dituliskan dan didiskusikan dalam kelompok masing-masing. Guru memantau jalannya diskusi di tiap kelompok. Tahapan ini disebut *Tahap Pengeraman*.⁴³

Guru membuat diskusi kelas, perwakilan masing-masing kelompok mengungkapkan dan menuliskan gagasan penyelesaian masalah yang paling tepat menurut masing-masing kelompok. Dari beberapa gagasan

⁴² Luthfiyati N.A., dkk., *Model Pembelajaran Osborn Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa*” *e-journal.unswagati-crb.ac.id/file.php?file=preview_mahasiswa&id=480*. Diakses pada tanggal 13 juni 2016 pukul 08.30 WIB, hal. 8

⁴³ *Ibid*, hal. 8-9

yang ada, siswa diajak untuk berfikir, manakah gagasan terbaik. Seringkali muncul gagasan yang berbeda untuk satu masalah. Hal ini dikarenakan perbedaan cara berfikir dan kehati-hatian siswa dalam menyelesaikan masalah. Namun perbedaan gagasan inilah yang menjadikan siswa ingat dan tidak melakukan kesalahan di waktu yang akan datang. Tahapan ini disebut *Tahap Sintesis*.⁴⁴

Setelah siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, dan ketika terdapat perbedaan pendapat, guru memutuskan gagasan mana yang terbaik yang diambil dan menghasilkan jawaban yang benar. Tahapan ini disebut *Tahap Verifikasi*. Semua tahapan kegiatan inti pembelajaran dengan Model pembelajaran Osborn telah dilalui. Guru membimbing siswa untuk membuat rangkuman materi pembelajaran yang telah dibahas pada hari tersebut. Kemudian siswa diberikan Pekerjaan Rumah (PR) untuk lebih mengasah pemahaman siswa akan soal-soal pemecahan masalah. Siswa pun diminta membaca materi yang akan disampaikan pada pertemuan selanjutnya. Namun, karena siswa tidak memiliki buku pegangan, umumnya siswa tidak membaca materi yang diajarkan dengan alasan tidak memiliki buku paket. Kendatipun demikian, siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan benar-benar serius dalam melaksanakan tiap tahap pembelajaran.⁴⁵

Kelebihan Model pembelajaran Osborn adalah siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, mengeluarkan pendapat dengan bebas tanpa takut disalahkan, memberikan kesempatan berdiskusi dan bekerjasama dengan teman sekelas. Kekurangan Model pembelajaran Osborn adalah membutuhkan banyak waktu untuk berdiskusi dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok, sehingga dibutuhkan pengaturan waktu yang lebih efektif dan efisien. Selain itu, model pembelajaran ini dapat diterapkan pada materi yang pengetahuan dasarnya

⁴⁴ *Ibid*, hal. 8-9

⁴⁵ *Ibid*, hal. 9

sudah diberikan pada siswa. Siswa hanya harus sedikit mengonstruksikan pengetahuan baru dari pengetahuan yang sudah diperoleh.⁴⁶

2. Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Secara bahasa, fiqih berasal kata “*faqiha*” yang berarti mengerti/ paham.⁴⁷ Adapun secara etimologis artinya memahami sesuatu secara mendalam, dan secara terminologis fiqih adalah hukum-hukum syara’ yang bersifat praktis (*amaliah*) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci contohnya hukum wajib shalat, diambil dari perintah Allah dalam ayat *aqimu al-shalat* (dirikanlah shalat). Karena dalam al-Qur’an tidak dirinci bagaimana tata cara menjalankan shalat, sebagaimana kalian melalui sabda Nabi Saw.: “*Kerjakanlah shalat sebagaimana kalian melihat aku menjalankannya*” (*Shollu kama raaitumuni usholli*). Dari praktek Nabi inilah, sahabat-sahabat, tabi’in dan fuqoha merumuskan tata aturan shalat yang benar dengan segala syarat dan rukunnya.⁴⁸

Fiqih yaitu suatu ilmu yang membahas tentang hukum atau perundangan Islam, berdasarkan atas al-Qur’an, hadist, *ijma’*, dan *qiyas*. Fiqih berhubungan dengan hukum perbuatan setiap mukallaf, yaitu hukum (wajib, haram, mubah, makruh, sah atau tidak, berdosa, berpahala dan sebagainya). Keputusan pikiran yang didapat melalui pemikiran dan pemahaman hukum agama harus selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, tempat, dan tidak boleh/pernah berhenti atau membeku. Mereka yang ahli dalam hal hukum fiqih disebut *fuqaha*.⁴⁹

⁴⁶ *Ibid*, hal. 9

⁴⁷ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, Pustaka Progressif, Surabaya, 1997, hal. 1067

⁴⁸ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqh MTs-MA*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hal. 2

⁴⁹ M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama*, CV Scientarama, Jakarta, 1990, hal. 93

Jadi mata pelajaran fiqh di MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang membahas cara-cara manusia melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Selain itu juga mengatur kehidupan sesama manusia dan alam sekitarnya. Mata pelajaran fiqh di MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina peserta didik untuk memahami, mengetahui, menghayati syari'at Islam agar dapat diamalkan dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

b. Ruang Lingkup Fiqh

Pembagian fiqh oleh para ulama atas dasar bidang kajian ini sesungguhnya hanya untuk memudahkan dalam pembahasan, karena pada hakikatnya ilmu Islam itu satu kesatuan. Tidak ada ilmu Islam yang berdiri sendiri, satu dengan yang lain selalu ada hubungan, baik secara substansial maupun fungsional. Hal ini akan nampak ketika seorang muslim ingin mengamalkan sebuah amalan, maka pada hakikatnya ia telah mengumpulkan sekian banyak ilmu Islam dalam perbuatan atau amalan itu.⁵⁰

Atas dasar itu semua, para ulama membagi fiqh sesuai ruang lingkup bahasan menjadi dua bagian besar, yaitu: Fiqh ibadah dan fiqh muamalah. Hal ini didasarkan pada ayat al-Qur'an yang membedakan dua hubungan manusia itu pada umumnya :

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَمَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ الْإِنْسَانِ

Artinya : Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (hubungan baik) dengan manusia.⁵¹ (QS. Ali Imran ayat 112)

⁵⁰ Yasin dan solikhul hadi, *Buku Daros Fiqh Ibadah*, DIPA STAIN KUDUS, Kudus, 2008, hal. 9

⁵¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, surat Ali Imran ayat 112

1. Fiqh Ibadah : norma-norma ajaran agama Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (*Vertical*).
2. Fiqh muamalah : norma-norma ajaran agama Allah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya (*horizontal*).

Yang pertama (fiqh ibadah) dibagi lagi menjadi dua, yaitu ibadah **mahzhah** dan ibadah **ghairu mahzhah**. Ibadah mahzhah adalah ajaran agama yang mengatur perbuatan-perbuatan manusia yang murni mencerminkan hubungan manusia itu dengan Allah. Sedang ibadah ghairu mahzhah adalah ajaran agama yang mengatur perbuatan antar manusia itu sendiri.

Norma-norma ajaran agama yang mengatur hubungan antar manusia ini sangat luas sehingga fiqh muamalah ini terbagi kedalam banyak bidang, yaitu :

- a. Fiqh munakahat

Dalam fiqh Islam perkataan yang sering dipakai adalah nikah atau zawaj. Bila kata “fiqh” dihubungkan dengan kata “munakahat”, maka artinya adalah perangkat peraturan yang bersifat amaliyah furu’iyah berdasarkan wahyu Illahi yang mengatur hal ihwal yang berkenaan dengan perkawinan yang berlaku untuk seluruh umat yang beragama Islam.⁵²

- b. Fiqh jinayat

Hukum pidana atau fiqh jinayah merupakan bagian dari syari’at islam yang berlaku semenjak diutusnya Rosulullah. Oleh karenanya pada zaman Rosulullah dan *Khulafaur Rasyidin*, hukum pidana islam berlaku sebagai hukum publik. Yaitu hukum yang diatur dan diterapkan oleh pemerintah selaku penguasa yang sah atau ulil amri.

⁵² *Ibid*, hal. 10

Hukum pidana menurut syari'at islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan setiap muslim dimanapun ia berada. Syari'at islam merupakan hukum yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim, karena syari'at islam merupakan bagian ibadah kepada Allah SWT.

c. Fiqh siyasat

Fiqh siyasah adalah suatu konsep yang berguna untuk mengatur hukum ketatanegaraan dalam bangsa dan negara yang bertujuan untuk mencapai kemaslahatan dan mencegah kemudharatan.

d. Fiqh muamalah.

Fiqh muamalah adalah norma-norma ajaran agama Allah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya (*horizontal*).⁵³

c. Dasar-Dasar Fiqih

Fiqih Islam merupakan kumpulan yang digali oleh para mujtahid dari dalil-dalil syara' yang rinci. Maka sumber-sumber Fiqih itu terdiri dari beberapa dasar, yaitu:

3) Bentuk Naqli, yaitu:

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah wahyu Allah SWT yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagai sumber hukum dan pedoman hidup bagi pemeluk Islam, jika dibaca menjadi ibadah kepada Allah.⁵⁴

2) Sunnah

Sunnah identik dengan hadis yaitu semua yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw baik perkataan, perbuatan

⁵³ *Ibid*, hal. 10-11

⁵⁴ Moh. Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, PT Karya Toha Putra, Semarang, 1978, hal. 17

ataupun ketetapanannya sabagai manusia biasa termasuk akhlaknya baik sebelum atau sesudah menjadi Rasul.⁵⁵

3) Ijma'

Imam Al-Ghazali merumuskan ijma' adalah kesepakatan umat Muhammad secara khusus tentang suatu masalah agama.⁵⁶

4) Bentuk Aqli (Qiyas)

Menurut istilah qiyas ialah menetapkan sesuatu perbuatan yang belum ada ketentuan hukumnya, berdasarkan sesuatu hukum yang sudah ditentukan oleh *nash*, disebabkan adanya persamaan diantara keduanya.⁵⁷

d. Ruang Lingkup Pengajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih merupakan salah satu bidang studi pengajaran agama Islam. Dalam mata pelajaran fiqih saja dibicarakan delapan bidang pembahasan, yaitu :

- 1) Sekumpulan hukum yang dinamai ibadat. Dalam bidang ibadat ini dibicarakan thaharah, shalat, jenazah, shiyam, zakat, haji, jihad, nazar, sumpah, qurban, penyembelihan, perburuan, aqiqah, minuman, makanan, dan lain-lain.
- 2) Sekumpulan hukum yang membicarakan masalah yang berhubungan dengan kekeluargaan, perorangan, warisan, yang disebut " ahwalusy syakshiyah " atau " qanun ailah ". Dalam bidang qanun 'ailah dibicarakan masalah nikah, khulu', thalak, fasakh, li'an, ila', zhihar, rujuk, 'iddah, hajru perwalian, pengampuan, wasiat, mewaris, penyusun, pemeliharaan, dan lain-lain.
- 3) Sekumpulan hukum yang membicarakan muamalah madaniyah (hukum yang dibuat untuk mengatur hubungan manusia dalam bidang kekayaan, harta benda, tasharruf).

⁵⁵ Chaerul Uman, dkk, *Ushul Fiqih 1*, CV Pustaka Setia, Bandung, 1998, hal. 60

⁵⁶ *Ibid*, hal. 74

⁵⁷ Moh. Rifa'i, *Op.Cit*, hal. 40

Dalam bidang muamalah madaniyah ini dibicarakan masalah jual beli, sewa-menyewa, utang-piutang, gadai, syuf'ah, tasharruf, salam (pesanan), pemindahan hak/kewajiban, hiwalah, perwalian, tanggungan, jaminan (borg = dhaman), mudharabah (perjanjian berdua laba dalam perniagaan), menentukan perikatan, pinjam-meminjam barang, wadi'ah (petaruh = titipan), lugathah, ghasab, qismah, syarikah, khitabah, hibah, tadbir (ibu anak), dan lain-lain.

- 4) Sekumpulan hukum mengenai benda dan ekonomi (muamalah maliyah) yang mengatur hubungan kekayaan dengan masyarakat dan Negara. Dalam bidang mu'amalah maliyah ini dibicarakan masalah baitul mal, perbendaharaan Negara, sumber-sumber pemasukannya, macam-macam kekayaan yang dimasukkan ke baitul mal, pedoman penggunaan kekayaan baitul mal, dan lain-lain.
- 5) Sekumpulan hukum yang disyari'atkan untuk memelihara kehidupan manusia, agama, harta, keturunan, akal, dan kehormatan. Bidang pembahasan ini dinamakan 'uqubat. Dalam bidang 'uqubat ini dibicarakan masalah qishah (pembalasan), hudud, ta'zir, riddah, hukum peminum arak, hukum zina, qasaf, peperangan, pemberontakan, perampokan, pencurian, dan lain-lain.
- 6) Sekumpulan hukum yang berhubungan dengan peradilan dan pengadilan untuk mewujudkan keadilan dalam masyarakat, yang disebut "hukum murafa'at atau mukhashamat". Dalam bidang ini dibicarakan masalah peradilan, pengadilan, hakim, qadhi, gugatan/dakwaan, pembuktian, saksi, sumpah, dan lain-lain.⁵⁸

⁵⁸ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hal. 59-61

- 7) Sekumpulan hukum yang berhubungan dengan masalah pemerintahan dan rakyat (tata negara) yang disebut “akhamud dusturiyah”. Dalam bidang akhamud dusturiyah dibicarakan masalah memilih kepala negara, syarat menjadi kepala negara, hak waliyul amri, hak rakyat dan kewajibannya, hak dan persamaan, demokrasi, hak permusyawaratan, dan sebagainya. Pembahasan bidang ini biasanya tersendiri yang disebut “ Akhkamul Sulthaniyah”.
- 8) Sekumpulan hukum yang membicarakan hubungan internasional, yang disebut “ Ahkamud Dualiyah”. Dalam bidang ini dibicarakan masalah yang berhubungan antara negara dengan negara lain, antara Islam dengan non Islam, masa perang dan damai antara negara, perjanjian, tawanan, gencatan senjata, pernyataan-pernyataan, kerjasama, perjanjian persahabatan, pampasan, pajak, upeti, cara-cara memperlakukan ahluzzimmah dan ahlul-ahdi dan ahlul-harbi, dan lain-lain.⁵⁹

Dan memang demikianlah sebenarnya perkembangan ilmu pengetahuan agama Islam itu. Di zaman Rasulullah hidup, belum ada yang namanya Tauhid, Fiqih, Tafsir, Hadis dan sebagainya ini, meskipun pokok-pokok materinya sudah ada. Umumnya nama ilmu ini muncul setelah para ulama berhasil memformulasikan dan menjabarkan materi ilmu yang pokok-pokoknya digariskan dalam Al-Qur'an (wahyu) dan sabda Rasulullah itu menjadi beberapa bidang pembahasan yang kemudian menjadi suatu ilmu atau bidang studi.⁶⁰

Di Madrasah atau sekolah-sekolah agama, nama-nama bidang studi yang termasuk ruang lingkup pengajaran agama Islam itu, sudah cukup banyak dan sudah kelihatan berdiri sendiri-

⁵⁹ *Ibid*, hal. 61

⁶⁰ *Ibid*, hal. 62

sendiri, sesuai dengan lapangan pembahasan yang berbeda sebagai hasil dari penelitian dan penjabaran para ulama terhadap isi Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah tadi. Semakin tinggi tingkatan madrasah atau sekolah agama itu, semakin banyak pula cabang ilmu itu, apalagi pada madrasah yang khusus mempelajari pengetahuan agama menurut anggapan orang awam.⁶¹

e. Pengajaran Fiqih

Fiqih (fiqhu) artinya faham atau tahu. Menurut istilah yang digunakan para ahli fiqih (fuqaha'), fiqih itu ialah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syari'at Islam yang diambil dari dalil-dalilnya yang terperinci. Menurut Hasan Ahmad Al Khatib: Fiqhu Islami ialah sekumpulan hukum syara' yang sudah dibukukan dalam berbagai mazhab, baik dari mazhab yang empat atau dari mazhab lainnya, dan yang dinukilkan dari fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in, dari fuqaha yang tujuh di Mekkah, di Madinah, di Syam, di Mesir, di Irak, di Bashrah dan sebagainya.⁶²

Dilihat dari segi ilmu pengetahuan yang berkembang dalam kalangan ulama Islam, fiqih itu ialah ilmu pengetahuan yang membicarakan/membahas/memuat hukum-hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, Sunnah dan dalil-dalil Syari' yang lain, setelah diformulasikan oleh para ulama dengan mempergunakan kaidah-kaidah Ushul-Fiqih. Dengan demikian berarti bahwa fiqih itu merupakan formulasi dari nash Al-Qur'an dan Sunnah yang berbentuk hukum syari'at Islam yang akan diamalkan oleh setiap mukallaf. (Mukallaf artinya orang sudah dibebani/diberi tanggung jawab melaksanakan ajaran syari'at Islam dengan tanda-tanda seperti baligh, berakal, sadar, sudah masuk Islam). Hukum yang diatur dalam Fiqih Islam itu terdiri dari hukum wajib, sunnat, mubah, makruh dan haram,

⁶¹ *Ibid*, hal. 63

⁶² *Ibid*, hal. 78

disamping itu ada pula dalam bentuk lain seperti sah, batal, benar, salah, berpahala, berdosa dan sebagainya.⁶³

Di samping hukum itu, ditunjukkan pula alat dan cara melaksanakan suatu perbuatan dalam menempuh garis lintas hidup yang tak dapat dipastikan oleh manusia liku dan panjangnya. Sebagai makhluk social dan budaya, manusia hidup memerlukan hubungan, baik hubungan dengan dirinya sendiri, ataupun dengan sesuatu di luar dirinya. Ilmu fiqih membicarakan hubungan itu yang meliputi kedudukannya, hukumnya, caranya, alatnya dan sebagainya. Hubungan-hubungan itu adalah :

- a. Hubungan manusia dengan Allah, Tuhannya dan para Rasulullah.
- b. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- c. Hubungan manusia dengan keluarga an tetangganya.
- d. Hubungan manusia dengan orang lain yang seagama dengan dia.
- e. Hubungan manusia dengan orang lain yang tidak seagama dengan dia.
- f. Hubungan manusia dengan makhluk hidup yang lain seperti binatang dan lain-lain.
- g. Hubungan manusia dengan benda mati dan alam semesta.
- h. Hubungan manusia dengan masyarakat dan lingkungannya.
- i. Hubungan manusia dengan akal pikiran dan ilmu pengetahuan.
- j. Hubungan manusia dengan alam gaib seperti setan, iblis, surge, neraka, alam barzah, yaumul hisab, dan sebagainya.⁶⁴

Dilihat dari segi ruang lingkup pembahasan fiqih itu, wajar kalau mata pelajaran fiqih itu dikembangkan menjadi beberapa mata pelajaran yang berdiri sendiri, bukan tidak mungkin menjadi beberapa disiplin ilmu. Dalam pengajaran agama, ada baiknya kalau guru menyinggung secara

⁶³ *Ibid*, hal. 78

⁶⁴ *Ibid*, hal. 78-79

umum ruang lingkup mata pelajaran fiqih yang sudah dikemukakan oleh para fuqaha'.⁶⁵

Dalam kenyatannya, pengajaran fiqih ini pada tingkat permulaan tentu diberikan materi-materi yang sifatnya sederhana, tidak banyak membutuhkan pikiran yang berbelit-belit, tidak banyak menggunakan dalil-dalil dan praktis serta mudah diamalkan. Semakin tinggi tingkatan pengajarannya semakin banyak pula masalah-masalah dan dalil-dalil yang dikemukakan.

Dilihat dari segi pengalaman ajaran Islam, yang jelas pengajaran fiqih ini adalah pengajaran yang bersifat amaliah, harus mengandung unsure teori dan praktek. Belajar fiqih untuk diamalkan, bila berisi suruhan atau perintah, harus dapat dilaksanakan, bila berisi larangan, harus dapat ditinggalkan atau dijauhi. Bukan sekedar teori yang berarti ilmu untuk ilmu. Lebih ekstrim lagi kalau dikatakan ilmu fiqih untuk diketahui, diamalkan dan sekaligus menjadi pedoman atau pegangan hidup. Untuk ini, tentu saja materi yang praktis diamalkan sehari-hari didahulukan dalam pelaksanaan pengajarannya, mulai dari pengajaran rendah.⁶⁶

f. Hukum Mempelajari Fiqih

Mengawali bahasan ini perlu kami kutipan dua hadits Rasulullah SAW di bawah ini :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : "Mencari ilmu itu hukumnya wajib atau fardhu."

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ

Artinya : " Carilah ilmu meskipun di Negara Cina."

⁶⁵ Ibid, hal. 84-85

⁶⁶ Ibid, hal. 85

Para ulama berbeda pandangan dalam mengartikan ilmu yang wajib dipelajari oleh umat Islam sesuai kehendak hadits tersebut di atas. Ringkasannya mereka memaknai hadits tersebut dengan menonjolkan bahwa ilmu yang dimaksud dalam hadits itu sesuai pokok kajian masing-masing.⁶⁷

1. Ulama ahli Kalam menyatakan bahwa ilmu yang wajib dipelajari adalah ilmu kalam, karena dengan ilmu inilah manusia akan mendapatkan tauhid dan juga zat Allah SWT.
2. Ulama ahli fiqh mengatakan bahwa ilmu yang dimaksud adalah ilmu fiqh, karena dengan ilmu inilah tata cara beribadah, halal-haram, hal-hal muamalah yang diperbolehkan dan yang dilarang dapat diketahui.
3. Ulama ahli tafsir dan hadis menguraikan bahwa ilmu yang wajib dipelajari untuk pertama kali adalah tafsir dan hadis, karena dengan kedua ilmu itu ilmu-ilmu yang lain dapat dipahami dengan baik dan benar. Ilmu-ilmu lain tidak mungkin lahir tanpa kedua ilmu ini.
4. Ulama ahli tasawuf lebih menonjolkan kebersihan dan kesucian jiwa, sehingga mereka menyatakan bahwa ilmu yang wajib dipelajari, dipahami dan didahulukan adalah ilmu yang dapat menuntun manusia selalu merasa dekat dengan yang Maha Kasih, yaitu ilmu tasawuf.⁶⁸

Mempelajari fiqh berarti upaya memahami, mengurai dan menjelaskan norma-norma perbuatan manusia, baik secara individual atau kelompok yang selanjutnya akan dilakukannya. Ini berarti fiqh meminjam istilah Syaikh al-zarnujy disebutnya sebagai "*ilmu al-hal*". Oleh ulama besar yang terkenal sebagai

⁶⁷ Yasin dan solikhul hadi, *Opcit*, hal. 11

⁶⁸ *Ibid*, hal. 11-12

tokoh dan pakar tasawuf ini fiqih tetap dianggapnya sebagai ilmu paling utama diantara sekian banyak ilmu-ilmu Islam.⁶⁹

g. Tujuan Ilmu Fiqih

Al-Ghayah al-muqshudah (tujuan yang ingin dicapai) ilmu fiqih pada hakikatnya adalah terimplementasinya norma-norma hukum syara' oleh manusia baik dalam perilaku atau pun ucapannya. Karena fiqih itu merupakan referensi para hakim dalam memberikan keputusannya, juga bagi para mufti dalam fatwanya serta bagi umat Islam pada umumnya dalam upaya mengetahui dan memahami hak-kewajiban serta larangan Syara' atas dirinya dalam rangka melaksanakan atau mengamalkan ajaran itu, karena Islam tidak mengenal "ilmu untuk ilmu".⁷⁰

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum menyelesaikan penelitian ini, penelitian disini mengambil beberapa hasil penelitian sebagai bahan acuan, kajian, dan pertimbangan untuk penelitian. Jadi di sini peneliti mengambil beberapa contoh penelitian terdahulu yang membahas tentang penggunaan suatu model pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman siswa. Berikut adalah contoh penelitian terdahulu yang diambil sebagai bahan kajian peneliti:

1. Penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Osborn Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMPN 1 Bandung". Penelitian ini dilakukan oleh Luthfiyati N.A. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui penerapan model pembelajaran *Osborn*, serta membandingkannya dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu keduanya menerapkan model pembelajaran *osborn*.

⁶⁹ *Ibid*, hal. 11-13

⁷⁰ *Ibid*, hal. 15

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu :

- a) Penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif.
 - b) Penelitian sebelumnya bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui penerapan model pembelajaran *Osborn*, sedangkan penelitian oleh penulis bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa pada mapel fiqih setelah menggunakan model pembelajaran *Osborn*.
2. Penelitian yang berjudul “Model Pembelajaran Osborn Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa (Studi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas VIII Daarut Tauhid Bandung). Penelitian ini dilakukan oleh Enung Sayyidah Mahmudah. Pada penelitian ini sama-sama menggunakan model pembelajaran Osborn tetapi penelitian ini fokus pada studi eksperimen di dalam kelas. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kemampuan pemahaman matematik siswa yang pembelajarannya menggunakan Model pembelajaran Osborn lebih baik dari kemampuan pemahaman matematik siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran konvensional. Selain itu, siswa memberikan respon yang positif terhadap model pembelajaran Osborn.

Berdasarkan penelitian yang telah ada dengan hasil penelitian seperti di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Implementasi model pembelajaran *Osborn Parne* Pada Mapel Fiqih di MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus” yang lebih merujuk pada penggunaan model pembelajaran *Osborn Parne* pada mapel fiqih untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan adalah usaha sadar yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui proses pembelajaran di sekolah.

Makna pendidikan tidaklah semata-mata dapat menyekolahkan anak di sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari itu. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang paripurna (*komprehensif*) agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama.

Pada saat sekarang, menjadi seorang guru tidak hanya berdiri di depan kelas berceramah tentang materi yang ada di buku panduan. Namun lebih dari itu, guru harus memiliki beragam kompetensi untuk menunjang profesionalitas tugas dan perannya. Salah satu pembuktian dari kompetensi seorang guru ialah bagaimana ia mampu memandu dan menciptakan proses pembelajaran agar dapat mencapai target kompetensi yang hendak dicapai. Untuk dapat melakukannya, guru semestinya tahu strategi dan model pembelajaran yang cocok diterapkan selama penyelenggaraan proses belajar mengajar.

Salah satu model yang diterapkan yaitu model pembelajaran *Osborn Parne* yang teorinya berisi *creative problem solving* (pemecahan masalah kreatif) dalam pembelajarannya. *Creative Problem solving* adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Model ini adalah salah satu model mengajar yang digunakan oleh guru dalam kegiatan proses pembelajaran. Model ini dapat menstimulasi peserta didik dalam berpikir yang dimulai dari mencari data sampai merumuskan kesimpulan sehingga peserta didik dapat mengambil makna dari kegiatan pembelajaran.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan berhubungan dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dan disertai dengan pembelajaran yang

dengan menggunakan Model *Creative Problem solving* akan memungkinkan peningkatan pemahaman terhadap apa yang telah dipelajari.

Dalam pembelajaran Fiqih diharapkan tidak hanya sebatas di ranah kognitif saja, akan tetapi mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran fiqih. Siswa diharapkan dapat memperkuat teknik-teknik kreatif mereka dan belajar menerapkannya dalam situasi-situasi baru dan menerapkan solusi-solusi yang inovatif sesuai perkembangan zaman. Sehingga diharapkan dalam penerapan model ini dapat direalisasikan dalam proses pembelajaran dan mampu menghasilkan output yang benar-benar sesuai dengan tujuan pendidikan islam dan tujuan pendidikan nasional.

